



Dinamika Kemiskinan dan Faktor-Faktor Penentunya: IPM, TPT dan PDRB per Kapita

Fatma Faoziah*, Fauzul Adzim

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sekaran, Kecamatan Gunungpati, 50229, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹fatmafaoziah538@students.unnes.ac.id, ²fauzuladzim@mail.unnes.ac.id

Email Penulis Korespondensi: fatmafaoziah538@students.unnes.ac.id

Abstrak—Tingkat kemiskinan di wilayah pengembangan Barlingmascakeb masih tergolong tinggi dibandingkan dengan rata-rata tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah, meskipun terdapat peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari waktu ke waktu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka, dan kualitas pembangunan manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji ketiga aspek tersebut lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemiskinan di wilayah pengembangan Barlingmascakeb yang mencakup Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen dipengaruhi oleh IPM, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan PDRB pada periode tahun 2010 hingga 2024. Analisis regresi data panel menggunakan Random Effect Model (REM) diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -3,053429 ($p < 0,001$). Sebaliknya, terdapat hubungan sebesar 0,100918 ($p = 0,014$) antara peningkatan tingkat kemiskinan dan kenaikan tingkat pengangguran (TPT). Selain itu, PDRB memiliki pengaruh yang signifikan dan berlawanan arah terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,184018 ($p = 0,005$). Temuan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki dampak yang cukup besar terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Barlingmascakeb. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil-hasil ini mengisyaratkan bahwa strategi penanggulangan kemiskinan sebaiknya difokuskan pada penguatan sektor ekonomi yang mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, peningkatan peluang kerja, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Kata Kunci: Kemiskinan; Pengangguran Terbuka; Indeks Pembangunan Manusia; Produk Domestik Regional Bruto

Abstract—The poverty rate in the Barlingmascakeb development region is still quite high when compared to the average poverty rate of Central Java Province, despite improvements over time in the Human Development Index (HDI). This condition suggests that poverty levels are influenced by the Gross Regional Domestic Product (GRDP), the open unemployment rate, and the quality of human development. As a result, it is crucial to investigate these three aspects further. This study's goal is to find out how poverty levels in the Barlingmascakeb development region which includes Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, and Kebumen Regencies are impacted by the Human Development Index (HDI), Open Unemployment Rate (OUR), and Gross Regional Domestic Product (GRDP) between 2010 and 2024. Panel data regression analysis using the Random Effect Model (REM) is used to accomplish this goal. Secondary data gathered from Statistics Indonesia (BPS) is used in the study. The Human Development Index (HDI) significantly reduces poverty levels, as indicated by a coefficient of -3.053429 ($p < 0.001$). Conversely, there is a 0.100918 ($p = 0.014$) link between rising poverty levels and rising unemployment rates (TPT). Furthermore, GRDP has a substantial and adverse effect on poverty, with a value of -0.184018 ($p = 0.005$). The findings demonstrate that the variables under investigation have a considerable impact on poverty levels in the Barlingmascakeb region. In the meantime, poverty is positively and significantly impacted by the open unemployment rate. These results imply that strategies aimed at reducing poverty should concentrate on strengthening economic sectors that can sustain more equitable economic growth, increasing employment opportunities, and enhancing human resource capability.

Keywords: Poverty; Human Development Index; Unemployment; Gross Regional Domestic Product

1. PENDAHULUAN

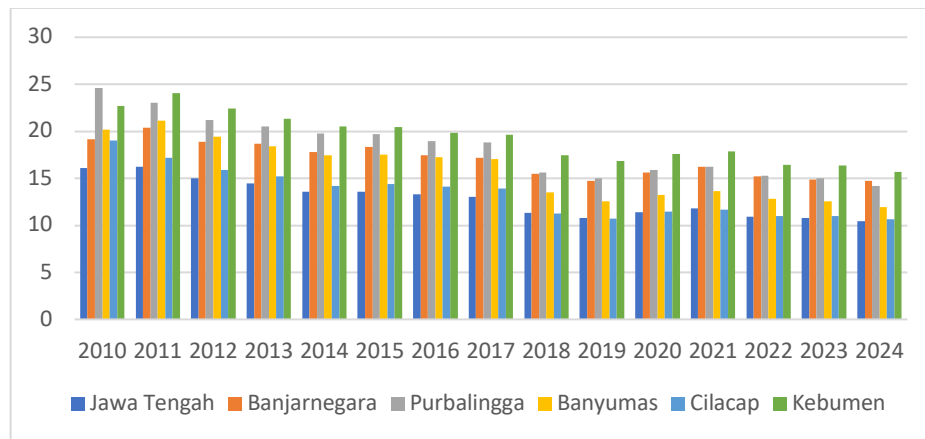
Kemiskinan masih menjadi masalah ekonomi utama yang mendapat perhatian serius dari banyak pemerintah, khususnya pemerintah negara-negara berkembang (Ardina, 2024). Mengingat tantangan terkait kemiskinan yang masih dihadapi Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, upaya pengentasan kemiskinan telah menjadi prioritas utama dalam pertumbuhan negara ini (Sudartianto *et al.*, 2021). Amalia *et al.*, (2023) mengatakan ketika individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial dasar mereka, taraf hidup mereka jatuh di bawah standar tertentu; kondisi inilah yang disebut sebagai kemiskinan. Situasi tersebut mencerminkan terbatasnya akses terhadap berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kualitas hidup yang layak. Akibat terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan masyarakat, pendidikan, dan pola makan bergizi, kemiskinan juga menurunkan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya menurunkan produktivitas (Triono and Sangaji, 2023). Oleh karena itu, kemiskinan dapat dipandang sebagai masalah ekonomi yang mencakup lebih dari sekadar ketidakmampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar; kemiskinan juga menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya mengurangi potensi dan produktivitas penduduk.

Pendekatan kebutuhan dasar digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur tingkat kemiskinan. Badan Pusat Statistik (2022) mendefinisikan ketika kebutuhan dasar seseorang atau suatu masyarakat baik pangan maupun nonpangan tidak dapat dipenuhi secara memadai sesuai dengan standar garis kemiskinan, kondisi tersebut disebut sebagai kemiskinan. Akibatnya, individu atau kelompok yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita bulanan di bawah Garis Kemiskinan (GK) dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Garis kemiskinan ditetapkan sebesar Rp595.242,00 per kapita per bulan pada bulan September 2024. Jumlah tersebut mencakup Rp151.809,00 (25,50 persen) untuk komponen non-makanan dan Rp443.433,00 (74,50 persen) untuk



komponen makanan. Pada bulan yang sama, terdapat 24,06 juta penduduk miskin, dengan tingkat kemiskinan sebesar 8,57 persen. Salah satu provinsi termiskin di Indonesia adalah Jawa Tengah, yang memiliki tingkat kemiskinan sebesar 9,58 persen atau mencakup 3,396 juta penduduk. Situasi ini merupakan indikator krusial bagi keberhasilan pembangunan karena mencerminkan kesenjangan sosial-ekonomi antarwilayah. Oleh karena itu, isu-isu terkait keuangan mikro dan pembangunan berkelanjutan termasuk ketahanan pangan, stabilitas politik, harmoni sosial, serta pengawasan antikorupsi harus menjadi prioritas utama dalam berbagai inisiatif pengentasan kemiskinan (Nzasabayezu *et al.*, 2024).



Gambar 1. Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah dan Wilayah Pengembangan Barlingmascaleb 2010-2024

Data mengenai tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2010 hingga 2024 ditampilkan dalam grafik di atas, yang memperlihatkan pola fluktuatif. Berdasarkan data tersebut, tingkat kemiskinan Jawa Tengah tercatat sebesar 11,32 persen pada tahun 2018 dan turun sebesar 0,52 poin persentase menjadi 10,8 persen pada tahun 2019. Namun, sebagaimana diketahui, wabah COVID-19 menyebabkan perekonomian terpuruk pada periode 2020–2021, yang mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan. Provinsi Jawa Tengah pun turut terdampak oleh tren ini. Jumlah penduduk miskin di Indonesia meningkat akibat kemerosotan ekonomi tersebut (Santoso, Abiyi, and Marselino 2022). Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah kemudian terus menurun pada tahun berikutnya, mencapai 10,45 persen pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan pemulihan ekonomi yang stabil namun berjalan lambat, meskipun kondisinya belum sepenuhnya stabil.

Selain itu, grafik tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di masing-masing kabupaten dalam wilayah pengembangan Barlingmascaleb yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi. Kabupaten Kebumen secara konsisten mencatat tingkat kemiskinan tertinggi antara tahun 2018 dan 2024, dengan angka berkisar antara 15,71 persen hingga 17,47 persen. Di sisi lain, meskipun Kabupaten Cilacap memiliki tingkat kemiskinan terendah di antara keempat kabupaten tersebut, angkanya masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi. Diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah, mengingat perbedaan tingkat kemiskinan antarwilayah ini menunjukkan bahwa kemiskinan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi yang khas di setiap daerah (Zheng *et al.*, 2026).

Kemiskinan dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang juga berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai serta membandingkan pembangunan manusia dan kualitas hidup di berbagai negara atau wilayah (Angelia and Anitasari 2025). Kesehatan, pengetahuan, dan taraf hidup yang layak merupakan tiga elemen utama pembentuk IPM sebagai ukuran kualitas hidup (Saadiah 2022). Masing-masing dimensi ini memiliki indikator pengukuran yang khas: angka harapan hidup digunakan untuk mengukur dimensi kesehatan; rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan; serta pengeluaran per kapita digunakan untuk mengukur standar hidup layak (Ersad *et al.*, 2022).

Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan sistem pendukung yang kuat memiliki dampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Sebagai contoh, fasilitas pendidikan yang aman dan nyaman, layanan kesehatan yang memadai, serta infrastruktur yang layak, semuanya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Astuti and Wijaya 2024). Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpotensi menaikkan upah individu dan menurunkan tingkat kemiskinan dengan mendorong akses yang lebih luas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Antara tahun 2010 dan 2024, IPM wilayah pengembangan Barlingmascaleb terus membaik, yang menunjukkan efektivitas berbagai inisiatif pembangunan manusia di tingkat lokal. Namun, terdapat sebuah kontradiksi: tingkat kemiskinan di kota-kota dan kabupaten-kabupaten wilayah pengembangan Barlingmascaleb tetap relatif tinggi, meskipun wilayah tersebut mencatat kenaikan IPM yang tergolong tinggi. Kondisi ini didukung oleh temuan Wardani *et al.*, (2023), yang menjelaskan bahwa tingginya IPM tidak selalu menjamin rendahnya tingkat kemiskinan.

Faktor berikutnya adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Karena kurangnya peluang kerja dapat menurunkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan risiko kemiskinan, tingginya angka pengangguran berkaitan erat dengan meningkatnya tingkat kemiskinan. Feriyanto *et al.*, (2020) menyatakan kemajuan ekonomi setiap provinsi disebut-sebut



terhambat oleh pengangguran karena mereka yang tidak bekerja tidak dapat berkontribusi pada aktivitas ekonomi, sementara kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan kebutuhan pokok lainnya tetap harus dipenuhi. Mengingat pengangguran sering kali dianggap sebagai indikator kemiskinan, tingkat kemiskinan suatu daerah cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penganggur (Dwi Utami and Welly Udjianto 2023). Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di berbagai kabupaten dan kota dalam wilayah pengembangan tersebut menunjukkan fluktuasi yang tidak menentu antara tahun 2010 dan 2024, yang mencerminkan perubahan pasar tenaga kerja selama kurun waktu satu setengah dekade. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka sempat menurun antara tahun 2010 dan 2017, namun kemudian meningkat pada periode 2018 hingga 2022. Dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi dan menyebabkan banyak pekerja kehilangan pekerjaan menjadi penyebab utama peningkatan tersebut. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan aspek ketiga yang sama pentingnya. PDRB, yang mencerminkan total output produk dan jasa yang dihasilkan di berbagai sektor ekonomi, pada dasarnya didefinisikan sebagai nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan usaha di suatu wilayah. Perekonomian yang kuat ditandai dengan PDRB yang tinggi, sedangkan perekonomian yang lemah ditandai dengan PDRB yang rendah (Sari and Novianti, 2024). Data PDRB menunjukkan kapasitas suatu wilayah dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Darmawanto, 2023). Oleh sebab itu, besaran PDRB pada setiap daerah akan berbeda karena PDRB bergantung pada sumber daya yang dimiliki, struktur perekonomian, tingkat produktivitas, serta kemampuan masing-masing daerah dalam mengelola kegiatan ekonomi.

Kemiskinan disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain tingkat pendapatan yang rendah, minimnya peluang kerja, pertumbuhan ekonomi yang lambat, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan (Azhari and Faridatussalam, 2023). Keterkaitan antarvariabel dalam penelitian ini dijelaskan melalui gagasan Ragnar Nurkse mengenai teori lingkaran setan kemiskinan. Menurut hipotesis tersebut, produktivitas yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya modal, sementara rendahnya pembangunan ekonomi dan inefisiensi pasar menghambat masyarakat untuk keluar dari kemiskinan. Penurunan pendapatan akibat rendahnya produktivitas dapat membatasi kemampuan seseorang untuk menabung dan berinvestasi, yang pada gilirannya memperparah ketertinggalan ekonomi dan meningkatkan tingkat kemiskinan (Ardiansyah 2025).

Sebagian penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika faktor penentu kemiskinan, namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sri Maya Ningsih *et al.*, 2023 menemukan bahwa IPM memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Berbeda dengan Fitria *et al.*, 2020 yang menegaskan bahwa IPM dan PDRB memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Prayoga *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Penelitian Akbar and Arifin (2023) menunjukkan bahwa TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh IPM, TPT, dan PDRB terhadap kemiskinan belum memberikan kesimpulan yang seragam. Kondisi ini mencerminkan adanya *research gap*, terutama yang berkaitan dengan variasi periode observasi dan karakteristik sampel penelitian, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Berbagai penelitian telah mengkaji bagaimana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memengaruhi tingkat kemiskinan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut memperlakukan provinsi atau kabupaten/kota sebagai unit analisis yang terpisah. Padahal, pelaksanaan pembangunan daerah sesungguhnya melibatkan zona pembangunan yang memiliki keterkaitan sosial, ekonomi, dan spasial yang terintegrasi. Mengingat hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kemiskinan di Wilayah Pengembangan Barlingmascakeb dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada periode tahun 2010 hingga 2024. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan pada kawasan pengembangan regional. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur ekonomi pembangunan serta menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan wilayah pengembangan sebagai unit analisis serta penggunaan data panel dalam rentang waktu yang relatif panjang untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kemiskinan di wilayah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Untuk mengkaji hubungan antarvariabel yang diteliti, studi ini menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup lima kabupaten di wilayah Barlingmascakeb selama periode 2010–2024, yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Produk Domestik Regional Bruto merupakan variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan tingkat kemiskinan menjadi variabel dependennya.

2.2 Teknis Analisis Data

Regresi data panel menggunakan perangkat lunak Stata merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian mencakup data deret waktu (time-series) selama 15 tahun serta data lintas-



seksi (cross-sectional) dari lima kabupaten; dengan demikian, pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam mengendalikan heteroskedastisitas dan mengkaji variasi temporal pada variabel-variabel terkait. Berikut adalah formulasi model regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\ln(TK_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(IPM_{it}) + \beta_2 \ln(TPT_{it}) + \beta_3 \ln(PDRB_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Pada model penelitian ini, variabel $\ln(TK)$ digunakan sebagai variabel dependen yang mempresentasikan tingkat kemiskinan dalam bentuk logaritma. Simbol α menunjukkan konstanta, sedangkan β_1 , β_2 dan β_3 merupakan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen, yaitu indeks pembangunan manusia $\ln(IPM)$ dalam bentuk logaritma natural, tingkat pengangguran terbuka $\ln(TPT)$, dan produk domestik regional bruto $\ln(PDRB)$. Notasi i menunjukkan unit observasi berupa kabupaten, sedangkan t menunjukkan periode waktu penelitian. Adapun ε merupakan *error term* yang merepresentasikan pengaruh variabel-variabel lain di luar model yang turut memengaruhi tingkat kemiskinan.

Dalam penelitian ini, model optimal dipilih terlebih dahulu menggunakan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM). Setelah model terpilih, uji F dan uji t digunakan untuk pengujian hipotesis, sedangkan uji koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama melalui perluasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari produktivitas yang lebih tinggi turut membantu mengurangi kemiskinan. Selain itu, pendidikan membekali masyarakat dengan keterampilan, informasi, dan bakat yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja serta beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Dengan membuka peluang bagi pekerjaan yang layak dan imbalan yang adil, keterampilan-keterampilan tersebut dapat mengurangi risiko kemiskinan. Oleh karena itu, berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan harus memprioritaskan investasi di sektor kesehatan dan pendidikan.

H1 : Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan

2.3.2. Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Kemiskinan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan bahwa angkatan kerja belum terserap sepenuhnya oleh pasar tenaga kerja. Kondisi ini, yang mengindikasikan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, merupakan aspek krusial dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan ketenagakerjaan. Daya beli masyarakat akan menurun jika situasi ini berlanjut, yang pada gilirannya dapat mengancam kesejahteraan keluarga. Masyarakat menjadi lebih rentan terhadap kemiskinan ketika peluang untuk memperoleh penghasilan tetap terbatas akibat tingginya angka pengangguran. Akibatnya, mereka yang menganggur atau memiliki pekerjaan sementara umumnya termasuk dalam kelompok berpenghasilan rendah, sedangkan individu dengan pekerjaan tetap dan penghasilan memadai cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

H2 : Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan

2.3.3. Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Kemiskinan

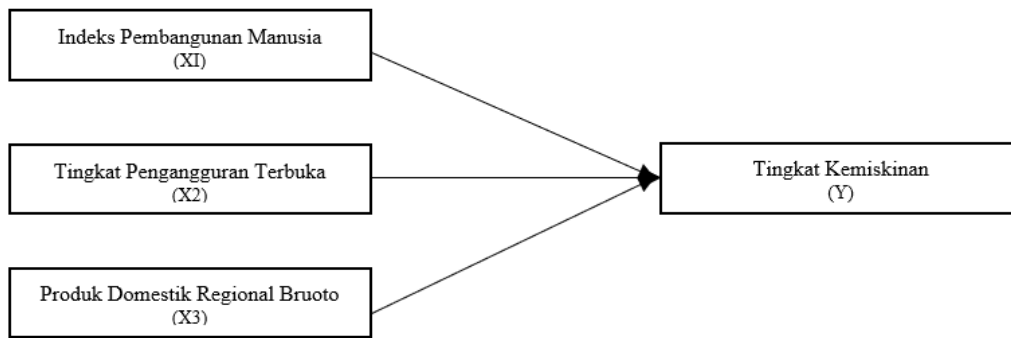
Nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB yang lebih tinggi mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lebih banyak peluang kerja, serta mendorong investasi dan output. Kondisi seperti ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan daya beli dan mengurangi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Namun, jika hasil kemakmuran tidak didistribusikan secara adil ke seluruh lapisan masyarakat, manfaat dari ekspansi ekonomi tidak akan memberikan dampak optimal dalam upaya pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, peluang untuk menurunkan tingkat kemiskinan menjadi lebih besar apabila peningkatan PDRB dibarengi dengan pemerataan hasil-hasil pembangunan.

H3 : Produk domestik regional bruto berpengaruh negatif terhadap kemiskinan

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Kerangka konseptual berikut memberikan gambaran mengenai hubungan antarvariabel dalam penelitian ini, berdasarkan tinjauan pustaka dan hipotesis yang telah dikembangkan.

Gambar 2 menggambarkan kerangka pemikiran penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menganalisis pengaruh tiga variabel independen, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (X_1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2), dan Produk Domestik Regional Bruto (X_3), terhadap tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen (Y) di Wilayah Pengembangan Barlingmascakeb. Hubungan antarvariabel tersebut disusun berdasarkan kajian teori dan hipotesis penelitian, sehingga menjadi dasar dalam pengujian empiris yang dilakukan.



Gambar 2. Kerangka Dasar Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) adalah tiga teknik estimasi yang digunakan dalam regresi data panel. Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan karena pemilihan model yang optimal sangat penting untuk memastikan bahwa hasil estimasi sesuai dengan karakteristik data penelitian.

3.1 Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Prob.
F (4, 67)	40.52
Prob > F	0.0000

Dalam penelitian ini, model optimal antara Fixed Effect Model dan Common Effect Model dipilih menggunakan uji Chow. Nilai probabilitas uji-F cross-section adalah 0,0000. Fixed Effect Model (FEM) dipilih sebagai model terbaik karena nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05.

3.2 Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

<i>Effect Test</i>	Prob.
Chi2(3)	0.30
Prob > Chi2	0.9596

Tabel 2 Uji Hausman digunakan dalam penelitian ini untuk memilih antara Fixed Effect Model(FEM) dan Random Effect Model (REM). Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas cross-section sebesar 0,9596. Random Effect Model (REM) digunakan dalam penelitian ini karena nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,05.

3.3 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Effect Test</i>	Prob.
Chibar2(01)	145.39
Prob > Chibar2	0.0000

Dalam penelitian ini, uji Lagrange Multiplier pada Tabel 3, digunakan untuk memilih antara Random Effect Model dan Common Effect Model. Hasil uji Lagrange Multiplier (LM) pada analisis data panel menunjukkan nilai probabilitas (Prob > Chibar2) sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Random Effect Model (REM) terpilih sebagai model yang digunakan karena hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang terlihat pada Tabel 4, seluruh variabel independen menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang tergolong rendah. Variabel IPM, TPT, dan PDRB masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 2,20, 1,85, dan 1,37. Mengingat seluruh nilai tersebut berada di bawah ambang batas VIF umum sebesar 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model penelitian ini.



Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Log_ipm	2.2	0.450286
Log_tpt	1.85	0.539883
Log_pdrb	1.37	0.731854
cons	1.81	

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Statistik Uji	Nilai
Chi2(1)	2.58
Prob > Chibar2	0.1081

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1081 dan nilai Chi-square sebesar 2,58, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji T

Untuk mengetahui apakah setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen penelitian ini menggunakan uji-t. Tabel berikut menyajikan hasil uji hipotesis tersebut.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error.	Z	Prob
Log_ipm	-3.053429	.3843477	-7.94	0.000
Log_tpt	.100918	.041013	2.46	0.014
Log_pdrb	-.1840175	.0656329	-2.80	0.005
_cons	18.22401	.9540653	19.10	0.000

Berdasarkan Tabel 6 dapat dijelaskan:

a. Indeks Pembangunan Manusia/IPM

Berdasarkan hasil analisis, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menghasilkan koefisien sebesar -3,053429. Angka ini menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara tingkat kemiskinan dan IPM, yang berarti bahwa peningkatan IPM dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Hipotesis nol (H_0) ditolak karena hasil pengujian juga menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPM memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan.

b. Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai koefisien sebesar 0,100918. Angka ini menunjukkan adanya korelasi positif antara TPT dan tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa peningkatan pengangguran terbuka umumnya disertai dengan peningkatan tingkat kemiskinan. Selain itu, hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai probabilitas sebesar 0,014 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa TPT berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kemiskinan.

c. Produk Domestik Regional Bruto/PDRB

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki nilai koefisien sebesar -0,1840175. Angka ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara PDRB dan tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa ketika PDRB meningkat, tingkat kemiskinan cenderung menurun. Selain itu, hipotesis nol (H_0) ditolak karena nilai probabilitas sebesar 0,005 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemiskinan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh PDRB.

3.5.2 Uji F

Dalam penelitian ini, uji F (uji simultan) digunakan untuk menentukan apakah variabel dependen dipengaruhi oleh seluruh variabel independen secara bersama-sama. Nilai signifikansi yang tercantum dalam tabel di bawah ini dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil uji F tersebut.

Tabel 7. Hasil Uji F

Wald Chi2(3)	375.06
Prob > Chi2	0.0000



Dari Tabel 7 hasil Uji F, temuan penelitian tersebut menunjukkan nilai Wald Chi-square sebesar 375,06 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,0000; nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan adanya pengaruh simultan yang signifikan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (kemiskinan).

3.5.3 Hasil Uji koefisien determinasi

Kontribusi persentase dari ketiga faktor independen terhadap variabel dependen dievaluasi menggunakan uji koefisien determinasi; jika nilainya mendekati 1 (satu), hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R-squared pada hasil keluaran model yang dipilih dapat digunakan untuk menentukan hasil pengujian tersebut.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-Square</i>	
Within	0.8500
Between	0.5975
Overall	0.6952

Berdasarkan penelitian tersebut, nilai R-squared keseluruhan adalah 0,6952, yang berarti faktor-faktor independen secara bersama-sama menjelaskan 69,52% variasi pada variabel dependen. Sementara itu, variabel-variabel yang tidak disertakan dalam model penelitian ini mencakup sisanya sebesar 0,3048 (atau 30,48%).

3.6 Pembahasan

3.6.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan temuan studi tersebut, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai koefisien sebesar -3,053429, yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara IPM dan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, hipotesis H1 diterima. Angka ini mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan turun sebesar 3,05 persen untuk setiap kenaikan 1 persen pada IPM. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan IPM mendorong produktivitas individu, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan serta memungkinkan standar hidup yang layak, dan pada akhirnya mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut. Hasil ini juga mendukung hipotesis modal manusia, yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas dan daya saing individu di pasar kerja bergantung pada peningkatan kualitas penduduk atau sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, layanan kesehatan, dan pengalaman. Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini yang menjelaskan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan Lestari and Imaningsih (2022), yang menjelaskan terdapat hubungan yang berlawanan arah antara IPM dengan tingkat kemiskinan. Rendahnya nilai IPM berdampak pada menurunnya produktivitas tenaga kerja. Produktivitas yang rendah tersebut menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan yang pada akhirnya akan mendorong meningkatnya jumlah penduduk miskin. Selanjutnya Azzahra *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Irawan (2022) juga menjelaskan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil serupa ditunjukkan oleh Riyandini (2024), yang menegaskan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

3.6.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki koefisien sebesar 0,100918. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan meningkat sebesar 0,10 persen untuk setiap kenaikan 1 persen pada TPT. Grafik ini memperlihatkan adanya korelasi positif antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan; kenaikan pengangguran menyebabkan peningkatan kemiskinan, dan sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan teori Keynesian, yang menyatakan bahwa rendahnya permintaan agregat yang menghambat pertumbuhan ekonomi akibat penurunan daya beli masyarakat merupakan akar penyebab pengangguran dan dapat meningkatkan angka kemiskinan. Kondisi tersebut menyulitkan perekonomian untuk beroperasi secara optimal, yang pada akhirnya mengakibatkan semakin terbatasnya peluang kerja. Akibatnya, sebagian orang kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan. Kemampuan mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup mulai dari kebutuhan pokok hingga keinginan tambahan menjadi berkurang akibat penurunan pendapatan tersebut. Risiko jatuh ke dalam kemiskinan akan meningkat jika situasi ini terus berlanjut. Karena semakin sedikit orang yang memiliki akses terhadap pekerjaan dan sumber penghasilan yang memadai, tingginya angka pengangguran terbuka dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini selaras dengan Andini and Zakiyyah (2024), yang menemukan bahwa setiap peningkatan 1 persen pada tingkat pengangguran akan diikuti oleh kenaikan yang cukup signifikan pada tingkat kemiskinan, sehingga bisa disimpulkan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap peningkatan angka kemiskinan. Selanjutnya Prasetyo and Cahyani (2022) juga menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hasil serupa juga dijelaskan oleh penelitian Simanungkalit (2023) yang menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

3.6.3 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan temuan studi tersebut, terdapat korelasi negatif antara tingkat kemiskinan dan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dengan nilai koefisien sebesar -0,1840175. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan



turun sebesar 0,184 persen untuk setiap kenaikan 1 persen pada PDRB. Hasil ini sejalan dengan teori Kuznets, yang menyatakan adanya korelasi kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Secara khusus, pada tahap awal pembangunan, manfaat pertumbuhan ekonomi belum terdistribusi secara merata sehingga dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan; namun, seiring dengan kemajuan pembangunan dan semakin meratanya distribusi pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin secara bertahap akan berkurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan kemampuan ekonomi suatu daerah. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan. Penelitian ini di dukung oleh Risma Hani and Imaningsih (2024) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasibuan *et al.*, (2022) juga menjelaskan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Maka bisa disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur melalui PDRB dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Hasil serupa juga dijelaskan oleh penelitian Sukarsa *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan teknik Random Effects Model ketiga variabel yang diteliti memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan di Wilayah Pengembangan Barlingmascakeb. Peningkatan kualitas modal manusia melalui sektor kesehatan dan pendidikan diperkirakan mampu menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah Barlingmascakeb, sebagaimana ditunjukkan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan. Selain itu, ditemukan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan, hal ini berarti peningkatan tingkat pengangguran berkorelasi dengan peningkatan jumlah penduduk miskin, dan sebaliknya. Variabel terakhir, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa nilai PDRB yang lebih tinggi di Wilayah Pengembangan Barlingmascakeb menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan. Berdasarkan temuan studi tersebut, tingkat kemiskinan di wilayah Barlingmascakeb dapat ditekan melalui pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDRB dengan cara menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peneliti memberikan sejumlah rekomendasi kepada pemerintah berdasarkan temuan-temuan ini. Demi meningkatkan daya saing sebagaimana tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia pemerintah harus terlebih dahulu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan memajukan sektor kesehatan dan pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja yang mampu menampung tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga turut membantu menurunkan tingkat pengangguran. Pemerintah juga perlu memberikan pelatihan bagi masyarakat yang belum memiliki keterampilan tertentu, guna membekali mereka dengan kualifikasi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Agar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meningkat dengan cara yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan bukan sekadar menjadi angka statistik pemerintah juga diharapkan turut mendorong sektor-sektor penting di wilayah tersebut, khususnya sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi, seperti pertanian, industri, dan UMKM. Variabel yang disertakan dalam penelitian ini serta cakupan geografisnya yang hanya mencakup lima kabupaten di wilayah pengembangan Barlingmascakeb merupakan keterbatasan penelitian ini. Untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, penelitian di masa mendatang sebaiknya melibatkan lebih banyak faktor dan memperluas cakupan wilayah penelitian.

REFERENCES

- Akbar, R. K., & Arifin, Z. (2023). Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi (Jie)* 5(2):247–61. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i01.23860>
- A Amalia, M. B., & Utomo, Y. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2020. *Pareto : Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 6(1):15–26. <https://Journals.Unihaz.Ac.Id/Index.Php/Pareto/Article/View/3720>
- Andini, A., & Zakiyyah, N. A. A. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pdrb, Dan Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2017-2022." *JITAA: Journal Of International Taxation Accounting and Auditing* Volume 3 ((1):64–79. <https://Doi.org/10.62668/jitaa.v3i01.1169>
- Angelia, F., & Anitasari, M. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2014-2022." *Journal of Multidisciplinary Research Development* 7(4):2796–2806. <https://doi.org/10.38035/rj>.
- Ardiansyah, J. (2025). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Dengan Tingkat Pengangguran Sebagai Variabel Intervening Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022-2024." *Al-Ujrah* 3:34–49.
- Ardina, T. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur." *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi* 06(2):60–73. <https://doi.org/10.30742/Economie.V5i2.3600>
- Astuti, E. D., & Wijaya, R. S. (2024). Pengaruh Indikator Indeks Pembangunan Manusia Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sampang. *Jambura Economic Education Journal* 6(2):397–418. <https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.24955>
- Azhari, I., & Faridatussalam, S. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Tahun 2016-2021 : Studi Kasus Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 3:1–10. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i3.1886>
- Azzahra, S., Riani, W., & Mafruhah, A. Y. (2022). Pengaruh Alokasi Dana Desa (ADD) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)





- Terhadap Tingkat Kemiskinan Di 34 Provinsi – Indonesia Pada Tahun 2015-2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies* 1–8. <https://doi.org/10.29313/bces.v2i1.215>
- Badan Pusat Statistik. 2022. “Indikator Kemiskinan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022.” *Badan Pusat Statistik* 2010–11.
- Darmawanto, A. T. (2023). Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan. *SyntaX Idea* 5(12):2334–53. . <https://doi.org/10.46799/Syntax->
- Dwi Utami, D., & Welly Udjianto, D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 2(7):637–46. <https://doi.org/10.58344/Locus.V2i7.1441>
- Ersad, M. E., Amir, A., & Zulgani, Z. (2022). Dampak IPM, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Bagian Selatan.” *Jurnal Paradigma Ekonomika* 17(2):425–38. <https://doi.org/10.22437/Jpe.V17i2.15614>
- Feriyanto, N., El Aiyubbi, D., & Nurdany, A. (2020). The Impact Of Unemployment, Minimum Wage, And Real Gross Regional Domestic Product On Poverty Reduction In Provinces Of Indonesia.” *Asian Economic and Financial Review* 10(10):1088–99. <https://doi.org/10.18488/Journal.Aefr.2020.1010.1088.1099>
- Fitria, S. F., Suhaedi. (2021). Analisis Regresi Data Panel Pengaruh PDRB , Indeks Pembangunan Manusia , Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Di Jawa Barat Pada Tahun 2013-2020 . *Journal Riset Matematika* 119–28. <https://doi.org/10.29313/jrm.v1i2.377>.
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal.” *Jural Ekonomi* 4(3):685. <https://doi.org/10.47476/Reslaj.V4i3.887>
- Irawan, E. (2022). The Effect of Unemployment, Economic Growth and Human Development Index on Poverty Levels in Sumbawa Regency in 2012-2021.” *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)* 6(2):950. <https://doi.org/10.29040/Ijebar.V6i2.5455>
- Lestari, I. T., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Manajemen* 14(4):739–746.
- Nzasabayezu, O., Jaya Prakash, S. K., & Rama, R. P. (2024). A Study of Poverty Alleviation Strategies for Sustainable Development: A Scientometric Analysis.” *Heliyon* 10(13):e33469. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33469>.
- Prasetyo, P. E., & Cahyani, E. N. (2022). Investigating Keynesian Theory in Reducing Unemployment and Poverty in Indonesia.” *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 9(10):39–0048. <https://doi.org/10.13106/jafeb>.
- Prayoga, Mararetha, Muchtolifah, and Sishadiyanti. 2021. “Faktor Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo.” *Jambura Economic Education Journal* 3(2):135–43. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11058>.
- Risma Hani, N., & Imaningsih, N. (2024). Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan.” *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 7(2):80–88. <https://doi.org/10.33005/jdep.v7i2.468>.
- Riyandini, S. (2024). Analisis Pengaruh Ipm, Upah Minimum, Tpt Dan Bantuan Sosial Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2022.” *Journal of Development Economic And Social Studies* 3(4):1270–85.
- Saadiyah, R. (2022). Analisis Pengaruh Indikator Komposit Ipm Terhadap Nilai Ipm Kota Malang.” *Pangripta* 5(1):820–28. <https://doi.org/10.58411/Pangripta.V5i1.111>
- Santoso, K. N., Abiyyi, F., & Marselino, A. R. K. (2022). Analisis Spasial Kemiskinan Pada Masa Pemulihan Pandemi Covid-19 Di Jawa Barat Tahun 2021.” *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya* 6(2):288–99. <https://doi.org/10.21009/Jsa.06214>
- Sari, E. P., & Novianti. (2024). Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kalimantan Barat Tahun 2017-2022.” *Ekodestinas* 2(1):36–56. <https://doi.org/10.59996/Ekodestinas.V2i1.409>
- Simanungkalit, E. (2023). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.” *Journal Of Management Small and Medium Enterprises (SME's)* 16(1):1–3.
- Sri Maya Ningsih, Indah Pertiwi Siregar, Humitcha Manalu, and Safuridar. 2023. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta.” *Ecoplan* 2(4):279–87. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i4.1417>.
- Sudartianto, Firman, Suparman, Y., & Ginanjar, I. (2021). A Fixed Effect Panel Spatial Error Model in Identifying Factors of Poverty in West Java Province.” *Journal of Physics: Conference Series* 1776(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1776/1/012062>
- Sukarsa, G. P. A., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Analisis Dana Alokasi Khusus, Realisasi Penanaman Modal Asing Dan Tingkat Produk Domestik Regional Bruto Untuk Mengurangi Kemiskinan Di Provinsi Bali.” *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4(1):25–34. <https://doi.org/10.54957/Jolas.V4i1.686>
- Triono, T. A., & Sangaji, R. C. (2023). Faktor Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia: Studi Literatur Laporan Data Kemiskinan BPS Tahun 2022.” *Journal of Society Bridge* 1(1):59–67. <https://doi.org/10.59012/Jsbr.V1i1.5>
- Wardani, A. N. K., Pasya, D. J., & Juliono, J. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Jurnal Ilmiah Multi Science* 14(01):06–11. <https://doi.org/10.52657/Jiem.V14i01.2045>